

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indikator keberhasilan pembangunan nasional diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia yang terdiri atas tiga ukuran yaitu: (1) ekonomi yang diukur dengan pendapatan perkapita, (2) pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah serta (3) kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin sejahtera suatu negara semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, kondisi ini akan menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dan proyeksi kependudukan menunjukkan jumlah lansia terus meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa usia harapan hidup masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah warga lanjut usia 65 – 70 pada tahun 2000 berjumlah 22,7 juta jiwa, tapi pada tahun 2020 diperkirakan jumlah tersebut menjadi 30,1 juta jiwa atau sekitar 10 persen dari total penduduk Indonesia. Kondisi ini berimplikasi terhadap meningkatnya jumlah orang yang berusia diatas 60 tahun, sering kita kenal dengan sebutan lanjut usia (lansia). Peningkatan populasi lansia tersebut merupakan dampak dari adanya peningkatan usia harapan hidup penduduk. Peningkatan usia harapan hidup terjadi di negara maju maupun di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Perubahan struktur penduduk ini menyebabkan perubahan angka tergantungan lansia meningkat. Rasio ketergantungan penduduk tua (*old ratio dependency*) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk tua (60 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-59 tahun). Angka ini mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk tua. Hasil data sensus menunjukkan rasio ketergantungan penduduk lansia pada tahun 2012 mencapai 11,90. Hal ini berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 12 penduduk lansia. Bila dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, rasio ketergantungan lansia perempuan lebih tinggi dari laki-laki yakni 12,95 berbanding 10,86 (Shofia, 2014:3).

Manusia sebagai anggota masyarakat dan bangsa, di samping hak dan kewajibannya, dituntut perannya dalam pembangunan suatu bangsa. Untuk itu, setiap orang dalam suatu masyarakat dan bangsa dituntut untuk memiliki visi ke depan atau masa mendatang, begitupun dengan lansia. Sebagai suatu tantangan yang akan mereka hadapi dengan tindakan aktif dan kreatif setiap orang perlu mempelajari potensi yang mereka miliki untuk menyiapkan masa depannya yang lebih baik (Aca Sugandhy, 2009: 25).

Selama manusia berkembang, terjadi perubahan-perubahan. Menjadi tua dan lemah adalah siklus hidup yang akan dilalui oleh manusia. Lansia sering mengalami berbagai macam permasalahan yang ditimbulkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, sosial, kesehatan, psikis dan fisik. Secara rinci masing-masing permasalahan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia yang lebih dari 60 tahun sudah tidak lagi produktif. Dengan kemampuan kerja yang semakin menurun, maka jumlah pendapatan pun semakin menurun atau bahkan hilang sama sekali. Kondisi ini menyebabkan lansia sering dianggap sebagai beban dari pada sebagai sumber daya.
2. Secara aspek psikologis, penduduk lanjut usia merupakan suatu kelompok sosial sendiri yang mesti menerima perhatian lebih dan spesifik dari kondisi psikologis yang dimilikinya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia sering berada pada titik frustrasi karena merasa tidak mampu melakukan kegiatan yang dulu sering dilakukannya, hal ini membutuhkan penanganan yang serius dan hati-hati dari lingkungan sekitarnya agar tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan.
3. Secara sosial, penduduk lanjut usia ingin dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Pada titik ini seorang lansia bisa dijadikan acuan atau tempat untuk bertanya, karena kemampuan berpikirnya yang lebih jernih dan pengalaman yang lebih banyak diharapkan memberikan nasehat bagi berbagai masalah yang ada.
4. Secara fisik, penduduk lanjut usia sering mengalami berbagai penyakit degeneratif seperti Alzheimer, Parkinson, Atherosclerosis, Kanker, Diabetes, sakit Jantung, Osteoporosis, dan Reumatik. Selain itu penyakit yang diderita lanjut usia juga tidak hanya satu jenis penyakit, tetapi lebih dari satu jenis penyakit.

Periode usia lanjut, seperti halnya periode lain dalam perkembangannya, akan ditandai dengan adanya kondisi-kondisi khas yang menyertainya. Meskipun begitu, keadaan lansia yang mengalami kemunduran fungsi tubuh tidak boleh menjadi hal yang mengerikan bagi lansia di masa tuanya, dan juga lansia tidak boleh menjadi beban untuk keluarganya. Lansia harus tetap mendapat perawatan dan pendampingan agar di masa tuanya dia tetap bisa bahagia, sehat, dan produktif. Bagi lansia yang masih berusia produktif maka langkah yang harus dilakukan adalah pemberdayaan dan upaya apresiasi atau penghargaan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada kondisi ini negara hanya bertindak sebagai fasilitator dalam penanganan lansia.

Salah satu perlindungan yang diberikan bagi lansia ini adalah dengan Undang – Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam undang-undang tersebut, diatur juga mengenai asas-asas peningkatan kesejahteraan lanjut usia antara lain: keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kekeluargaan, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam perikehidupan. Dengan harapan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan.

Karena lansia merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang mana peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap kondisi sosial ekonomi dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintahan. Maka dari itu, membentuk lansia yang produktif diperlukan adanya

suatu pendampingan baik oleh keluarga, instansi pemerintah, lembaga masyarakat, atau organisasi pelayanan sosial. Bila permasalahan tersebut tidak diantisipasi dari sekarang, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa proses pembangunan akan mengalami hambatan. Oleh karena itu fenomena tersebut harus dicarikan solusinya. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan program pemberdayaan bagi lanjut usia produktif. Pemberdayaan diwujudkan salah satunya melalui pelatihan keterampilan.

Pemberdayaan merupakan upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial termasuk lanjut usia memiliki daya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Jim Ife mengungkapkan bahwa pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan daya (*power*) dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged*).

Pemberdayaan dan pengembangan lanjut usia dapat dilakukan secara pribadi maupun kelompok, seperti melalui organisasi pelayanan sosial. Organisasi Pelayanan Sosial didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tergabung dalam suatu organisasi yang berfungsi utamanya adalah untuk melindungi, memelihara atau meningkatkan kesejahteraan individu-individu dengan cara menentukan atau menetapkan, merubah atau membentuk atribut personal mereka. Selain panti yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah, di tengah masyarakat, terdapat panti-panti werdha (*jompo*) yang dikelola oleh sektor swasta. Terdapat beberapa sebab lansia tinggal di panti antara lain karena tidak adanya keluarga yang memelihara lansia, keluarga memang menghendaki lansia tinggal di panti, lansia sendiri yang menghendaki tinggal di panti.

Salah satu lembaga pelayanan sosial milik pemerintah yang berfokus kepada pemberdayaan dan pendampingan lansia yaitu UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lajut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan program pemberdayaan lanjut usia yang dilakukan oleh lembaga pelayanan sosial tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Lanjut Usia melalui UPTD Panti Rehabilitasi Pemberdayaan Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin sebagai rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut dikemukakan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan lanjut usia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lajut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat?
2. Bagaimana kontinuitas yang dilakukan pada proses pemberdayaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lajut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti merumuskan beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui proses pemberdayaan lanjut usia di Penelitian di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lajut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat
2. Mengetahui kontinuitas yang dilakukan pada proses pemberdayaan di Penelitian di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lajut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang tamkin, yaitu pengembangan masyarakat Islam:

- a. Menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai teori dan kajian ilmu dakwah umumnya, pengembangan masyarakat Islam khususnya pada bidang pemberdayaan lansia.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang teori-teori dan konsep-konsep tertentu dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang dakwah islamiyah, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat.
- b. Diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat selanjutnya. Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi tentang pemberdayaan manusia lanjut usia ini, sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, maka langkah awal yang penulis lakukan yaitu mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai topik hampir sama dengan yang akan penulis teliti sekarang mungkin telah diteliti oleh orang lain. Diantaranya skripsi yang hampir sama dengan peneliti yaitu skripsi yang disusun oleh:

1. Susan Thoyibah dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan judul “*Upaya Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay dalam Bimbingan Keagamaan Bagi Lanjut Usia (Lansia)*”

Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kondisi udzur di usia tua menyebabkan usia lanjut usia senantiasa dibayang-bayangi oleh perasaan tak berdaya dalam menghadapi kematian. Rasa takut ini semakin meningkat pada usia tua. Menurut Susan Thoyibah, untuk menghilangkan kecemasan batin ini, maka bimbingan keagamaan sangat diperlukan oleh mereka yang berada pada tingkat usia lanjut ini. Penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran bahwa lanjut usia memiliki citra kepribadian di antaranya mudah tersinggung, mudah sedih, pesimis menghadapi masalah yang akan datang dan takut menghadapi kematian. Itu merupakan tanggungjawab bersama untuk membimbing dalam mengatasi kecemasan para lanjut usia. Untuk menyikapi hal tersebut para lanjut usia harus dibekali ajaran Islam dan diarahkan dalam menjalani hidup di masa

tuanya ke arah yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT untuk menuju khusnul khotimah serta bahagia dunia dan akhirat

2. Ilham Siddiq dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Psikologi dengan judul “*Gambaran Perilaku Prososial Pada Seorang Lansia*”

Masa tua atau usia lanjut merupakan suatu periode penutup dalam rentang kehidupan, yaitu satu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Usia 60 tahun dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dengan usia lanjut. Di sisi lain ada pandangan masyarakat awam, bahwa lansia sudah mengalami fase penurunan produktivitas kerja. Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yaitu terdapat seorang lanjut usia yang masih aktif dalam kegiatan-kegiatan memberikan bantuan di bidang kesehatan yang berbasis masyarakat. Berdasarkan fenomena itu, penulis berprasangka bahwa dari sekian banyaknya lansia di Indonesia ternyata masih terdapat lansia yang produktif beraktifitas menghasilkan sesuatu yang produktif dan berpengaruh positif sesama manusia.

3. Rofik Taufik dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, dengan judul “*Bimbingan Agama Dalam Membentuk Ketenangan Batin Lanjut Usia di Masa Tua*”

Menurut Rofik Taufik, rasa takut menghadapi kematian pada usia lanjut selalu membayang-bayangi lanjut usia. Maka dari itu untuk menghilangkan

kecemasan batin ini sangat diperlukan adanya bimbingan keagamaan. Dimana dalam melakukan bimbingan tersebut tidak terlepas dari unsur bimbingan, yaitu, pembimbing, klien, metode, media dan materi. Sehingga dengan adanya kelima unsur tersebut diharapkan proses bimbingan berlangsung dengan baik.

Untuk menyikapi hal tersebut para lanjut usia harus dibekali ajaran Islam dan diarahkan menjalani hidup di masa tuanya ke arah yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT untuk menuju khusnul khotimah serta bahagia dunia akhirat

F. Kerangka Pemikiran

Peningkatan jumlah penduduk lansia menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sekaligus sebagai tantangan dalam pembangunan. Peningkatan jumlah penduduk lansia akan membawa dampak terhadap kondisi sosial ekonomi dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintahan. Maka dari itu, membentuk lansia yang produktif diperlukan adanya suatu pendampingan baik oleh keluarga, instansi pemerintah, lembaga masyarakat, atau organisasi pelayanan sosial. Bila permasalahan tersebut tidak diantisipasi dari sekarang, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa proses pembangunan akan mengalami hambatan. Oleh karena itu fenomena tersebut harus dicarikan solusinya. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan program pemberdayaan bagi lanjut usia produktif. Pemberdayaan diwujudkan salah satunya melalui program-program pelatihan yang ada di panti sosial tresna werdha (jompo).

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (Kekuasaan atau keberdayaan). Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. (Randy R, 2007: 75)

Hogan (Isbandi, 2002) melihat proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja. Hal ini juga berlaku pada suatu masyarakat, di mana dalam suatu komunitas proses pemberdayaan tidak akan berakhir dengan selesainya suatu program, baik program yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Proses pemberdayaan akan berlangsung selama komunitas itu masih tetap ada dan mau berusaha memberdayakan diri mereka sendiri. Pendapat lain yang sejalan dengan pendapat Hogan tentang pemberdayaan mengatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik (Engking Soewarman, 2002: 56-57).

Pemberdayaan merupakan upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial termasuk lanjut usia memiliki daya

sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Ife melihat pemberdayaan sebagai upaya untuk meingkatkan daya (*power*) dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Ife berpendapat bahwa lansia merupakan salah satu dari kelompok yang kurang beruntung (Isbandi Rukminto, 2012: 206).

Upaya pembedayaan masyarakat dapat berbeda kelompok sasaran dan tujuan pemberdayaan sesuai dengan bidang pembangunan yang digarap. Tujuan pemberdayaan bidang ekonomi belum tentu sama dengan tujuan pemberdayaan di bidang pendidikan ataupun bidang sosial. Maka akan terlihat bahwa makna pemberdayaan masyarakat itu bukan hanya satu interpretasi saja, tetapi bisa lebih dari satu interpretasi, di mana interpretasi yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama. Pemberdayaan ini bisa bervariasi berdasarkan tujuan pembangunan tersebut sehingga bentuk pemberdayaan bidang ekonomi belum tentu sama dengan pemberdayaan bidang budaya (Isbandi Rukminto, 2012: 207). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan akan memiliki tujuan sesuai dengan bentuk bidang pemberdayaan yang akan dilaksanakan, sehingga tujuan pemberdayaan tidak selalu untuk materi saja dan pencapaian terpenuhinya finansial kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged*).

Objek dalam penelitian ini yaitu pemberdayaan lanjut usia potensial, artinya bisa diberi pelayanan sosial berupa kesempatan kerja/berusaha serta pendidikan dan pelatihan. Lansia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia dan berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup dan kepekaan secara individual. Menurut *World Health Organisation* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia

merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan.

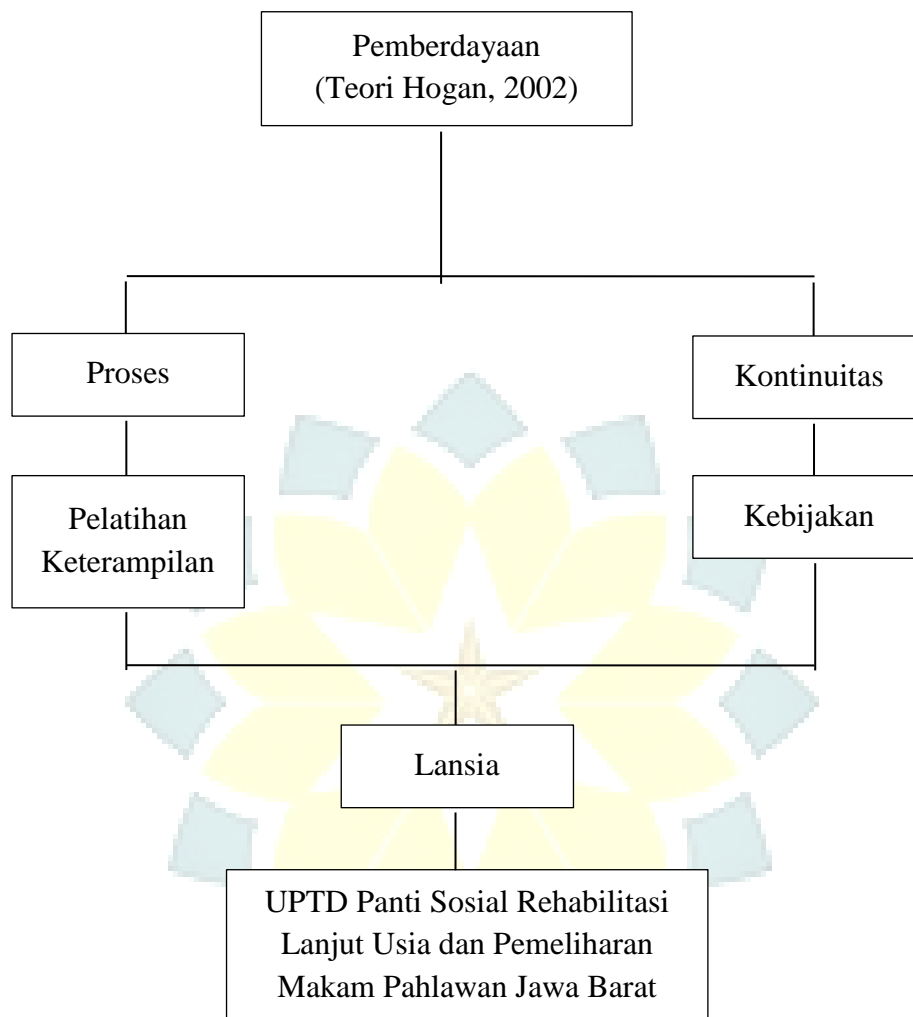
Feldman mengatakan bahwa pengertian masa lansia adalah tahap akhir dari masa dewasa. Masa lansia, yang biasanya dimulai pada usia 65 tahun, ditandai dengan banyaknya perubahan dalam hidup individu lansia secara fisik, kognitif, dan psikososial. Lanjut Usia merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara alami baik perubahan dari segi fisik, psikologis, sosial, keberagamaan, dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah (2001:54), mengemukakan bahwa masa tua (*old age*) yang dalam istilah psikologi disebut “*senescence*” adalah fase terakhir kehidupan manusia. Masa ini berlangsung antara usia 60 tahun sampai berhembusnya nafas terakhir (akhir hayat).

Kebahagiaan lansia dalam menjalani masa tuanya tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain, dapat dilihat dari jenis lansia itu sendiri. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 yang mengatur tentang Kesejahteraan Lansia dalam Bab I pasal 1 ayat 3 dijelaskan bahwa lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Kemudian di pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Menurut Joseph J Gallo, sistem pendukung lanjut usia terdiri atas tiga komponen yaitu (1) jaringan-jaringan informal meliputi keluarga dan tetangga,

teman-teman atau masyarakat sekitar (2) sistem pendukung formal yang meliputi tim keamanan sosial setempat, program-program medikasi dan kesejahteraan sosial, (3) dukungan-dukungan semiformal yang meliputi bantuan-bantuan dan interkasi yang disediakan oleh organisasi lingkungan sekitar seperti perkumpulan pengajian, gereja, atau perkumpulan warga lansia setempat. Untuk mengoptimalkan pelayanan, perlu dilakukan upaya perlindungan dan pemberdayaan kepada lanjut usia. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya suatu pendampingan untuk pemberdayaan lansia. Pendampingan lansia bisa dilakukan melalui Panti Sosial Tresna Werdha atau Panti Jompo.

Kementerian Sosial Republik Indonesia memberikan pengertian mengenai Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). PSTW adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya yang diberikan oleh panti werdha terhadap para lansia akan mengurangi lansia yang terlantar, walaupun pelayanan yang dilakukan oleh panti werdha merupakan pilihan alternative terakhir karena basis utama dari pelayanan terhadap lansia dilakukan oleh keluarga sebagai lembaga primer. Untuk memudahkan dalam memahami kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat yang

beralamat di Jl. Raya Pacet No. 186, Pakutandang, Ciparay, Bandung. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Di lokasi ini dipandang representatif untuk mengungkap data-data yang akan diteliti.
- b. Tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian, seperti ketua panti dan pegawai yang menjadi pelaksana kegiatan. Serta data lain seperti arsip-arsip dan hal yang dianggap perlu dalam proses penelitian ini.

Lokasi penelitian yang strategis menjadi salah satu pertimbangan peneliti, karena dapat dengan mudah diakses dengan didukung oleh sarana transportasi umum yang menuju ke tempat penelitian

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, artinya peneliti akan melihat gejala yang terjadi di masyarakat dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti (*verstehen*). Dalam melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha untuk tidak terlibat secara emosional.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya. Apabila peneliti dalam pengumpulan data nya menggunakan kuisisioner atau wawancara, sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespons atau menjawab

pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila digunakan teknik observasi, sumber datanya berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. (Kuswana, 2011)

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Burhan Bungin, 2005: 132). Data tersebut dapat diperoleh secara langsung baik melalui fenomena, responden, maupun lembaga yang terkait dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menyangkut kegiatan dan metode pendampingan yang diberikan kepada lansia sehingga bisa membuat lansia menjadi produktif.

b. Sumber Data Sekunder

Data dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Sumber data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan. Begitu pula pada keadaan semestinya yaitu sumber data primer dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan, sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan pembandingan (Burhan Bungin, 2005: 132-133).

Data sekunder tersebut seperti data pendukung yang diperoleh dari catatan lapangan, seperti kegiatan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lajut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat yang ada relevansinya dengan masalah penelitian dalam hal ini mengenai strategi yang digunakan

oleh UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lajut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat sebagai Organisasi Pelayanan Sosial, yang dijadikan sampel, catatan lapangan data-data dari pendamping sosial dan kepustakaan yang digunakan sebagai landasan teoritik mengenai masalah-masalah yang ada hubungannya dengan penelitian

4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Bogan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Karena penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Data yang diambil merupakan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan dari Panti Sosial Rehabilitasi Lansia terutama dalam hal pelaksanaan pemberdayaan sumber daya manusia.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memberikan kesamaan pandangan akan teknik ini, maka penulis bermaksud menjelaskannya:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Dedi Mulyana, 2004: 180).

Menurut Koentjaraningrat (1968) dan Danandjaja (1988) dalam Metode Penelitian Ilmu Sosial (Muhammad Idrus, 2009: 104) memberi penjelasan bahwa Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu. Wawancara sambil lalu adalah wawancara yang tertuju kepada orang-orang yang dipilih tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti, tetapi dijumpai secara kebetulan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dikarenakan dengan cara wawancara peneliti akan langsung terbuka kepada semua

objek penelitian, selain itu juga dapat menambah kedekatan antara peneliti dengan objek penelitian.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif.

Peneliti meninjau secara langsung kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan UPTD Panti Sosial Rehabilitasi dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Jawa Barat. Dari hasil observasi akan dikumpulkan data yang dapat mempermudah peneliti menganalisa strategi pemberdayaan masyarakat melalui organisasi pelayanan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian (Riduwan: 2008: 105). Sehingga menjadikan dokumen tersebut sebagai bahan perbandingan atas realita data dan informasi yang telah dihasilkan dari penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sebagai langkah kongkrit selanjutnya, setelah data dari lapangan telah terkumpul. Analisis data juga bertujuan untuk

mengolah, dan menginterpretasikan hasil pengolahan data berikut kesimpulannya. Adapun dalam teknis menganalisa data dalam penelitian ini, yakni melalui tahapan penyajian data; reduksi data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai *model interaktif*. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Langkah ini dilakukan agar memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa: Penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Muhammad Idrus, 2009:151). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2009:95).

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

